

# RESILIENSI PADA MASYARAKAT KOTA PADANG DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

*Rinaldi*

*Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang  
aldi1210@yahoo.co.id*

## Abstrak

*Sebagai salah satu negara yang berada dalam rangkaian gunung berapi aktif di dunia dan berada di atas tumbukan banyak lempeng bumi, Indonesia berpotensi mengalami banyak gempa bumi. Kota Padang adalah salah satu daerah yang rawan bencana gempa bumi karena berada pada jalur subduksi lempeng Australia dan Eurasia. Bencana alam tentunya membawa kerugian dan penderitaan bagi masyarakat yang tertimpa bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur perbedaan resiliensi pada masyarakat kota Padang ditinjau dari jenis kelamin. Partisipan dalam penelitian ini adalah 167 orang masyarakat kota Padang yang berada dalam daerah kuning (5-10 mdpl) dan merah (0-5 mdpl). Instrumen penelitian adalah kuesioner yang dikembangkan dari Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Data dianalisis menggunakan uji perbandingan dari metode statistik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada perbedaan resiliensi antara pria dan wanita. Pria memiliki skor resiliensi lebih tinggi dibandingkan wanita.*

**Kata Kunci:** *resiliensi, gender, kota Padang*

## THE RESILIENCE DIFFERENCE IN PADANG CITY PEOPLE BASED ON GENDER

### Abstract

*As one of the country located in a ring of vulcanic and also above the crash of earthside, Indonesia is near of many catastrophic event potentially. Padang City is one of the area close to earthquake because located above the Australia and Eurasia earth subduction. Disaster as it is always bring misery to humanity especially them who suffer due to disaster. The aim of this study is to measure the resilience difference on Padang City based on gender. Participants of this study are 167 people who lived in yellow zone (5-10 mdpl) and red zone (0-5 mdpl) consisted of 132 people. Research instrument is questionnaire which was developed based on Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Data analysis deployed comparative analysis from statistic method. The result shows the resilience difference based on gender. Furthermore, male participants show the resilience score higher than female.*

**Key Words:** *resilience, gender, Padang city*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan cincin api Pasifik, yaitu rangkaian gunung api aktif di dunia. Cincin api Pasifik membentang

diantara subduksi (sudut) maupun pemisahan lempeng Pasifik dengan lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, lempeng Amerika Utara dan lempeng Nazca yang bertabrakan dengan lempeng

Amerika Selatan. Cincin api Pasifik membentang dari mulai pantai barat Amerika Selatan, berlanjut ke pantai barat Amerika Utara, melingkar ke Kanada, semenanjung Kamsatschka, Jepang, Indonesia, Selandia baru dan kepulauan di Pasifik Selatan. Indonesia memiliki gunung berapi dengan jumlah kurang lebih 240 buah, 70 buah di antaranya masih aktif. Zone kegempaan dan gunung api aktif Sirkum Pasifik amat terkenal, karena setiap gempa hebat atau tsunami dahsyat di kawasan itu, dipastikan menelan korban jiwa manusia amat banyak (<http://www.pdat.co.id>).

Kota Padang terletak di pesisir barat Sumatera merupakan jalur subduksi lempeng Australia terhadap Eurasia, periode kegempaan nya 200 tahun dengan tingkat kesalahan kurang lebih 30 tahun. Analisis ilmiah berdasarkan data pemantauan dan data historis, daerah-daerah di pantai barat Sumatera, perlu diwaspadai kemungkinan terjadi gempa dan tsunami. Data menunjukkan tahun 1833 terjadi gempa besar di Kepulauan Mentawai yang menimbulkan tsunami di Padang. Padang termasuk daerah paling berisiko bila diterjang tsunami. Kota Padang telah mengalami beberapa kali gempa. Masyarakat Padang panik dan lari keluar rumah dan gedung, bahkan meninggalkan rumah menuju ke tempat yang lebih tinggi. Mereka khawatir dengan gempa yang dapat menimbulkan gelombang tsunami seperti yang dialami oleh penduduk kota Banda Aceh dan sekitarnya (<http://www.pdat.co.id>).

Peristiwa bencana yang pernah dialami oleh individu, diterima sebagai stimulus yang memberikan pengalaman dan mempengaruhi tingkat kesiapan seseorang dalam menghadapi bencana. Bencana akan memberikan proses pembelajaran yang bermanfaat bagi individu dalam membentuk perilaku kesiapan (Jhangiani, 2004). Proses pembelajaran tersebut tercermin melalui adanya langkah persiapan yang dilakukan masya-

rakat, sehingga dapat meminimalisir korban dan dampak psikologis dari bencana. Perilaku kesiapan ini juga didukung oleh kemampuan individu untuk bangkit kembali dari peristiwa trauma yang pernah terjadi. Kemampuan inilah yang kemudian disebut dengan resiliensi.

Resiliensi adalah keberhasilan menyesuaikan diri terhadap tekanan yang terjadi. Penyesuaian diri menggambarkan kapasitas untuk membangun hasil positif dalam peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Penyesuaian diri adalah membangun daya tahan dan mempertahankan batas antara tingkat emosi positif dan negatif yang menggambarkan kekuatan yang mendasari individu dalam kelen-turan menyesuaikan diri. Keberhasilan menyesuaikan diri digambarkan kapasitas untuk pulih dengan cepat dari stresor lingkungan (Ong dkk, 2006).

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian dalam riset ini berjumlah 267 orang, dengan rincian 133 orang perempuan dan 134 orang laki-laki. Mereka adalah masyarakat kota Padang yang bertempat tinggal di zona kuning (5-10 mdpl) dengan jumlah 135 orang dan zona merah (0-5 mdpl) dengan jumlah 132 orang.

Resiliensi diukur menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) (Yu dan Zhang, 2007) yang telah dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia. Skor yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat resiliensi dan skor yang rendah menunjukkan rendahnya tingkat resiliensi. Skala Resiliensi yang disusun oleh Connor dan Davidson (Yu dan Zhang, 2007) digunakan untuk mengukur resiliensi individu. Skala tersebut berdasarkan 5 aspek yang dijelaskan oleh Connor dan Davidson (Yu dan Zhang, 2007) yaitu kompetensi pribadi, kepercayaan seseorang pada insting, penerimaan diri yang positif dan hubungan dengan orang, kontrol, kepercayaan seseorang pada

tuhan dan takdir. Item-item pada skala tersebut telah dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia. Skala Resiliensi terdiri dari 25 item dengan menggunakan jawaban skala Likert dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai sekali). Jumlah nilai total merupakan nilai resiliensi individu. Koefisien realibilitas skala resiliensi adalah 0.9328.

Instrumen penelitian adalah kuesioner. Kuesioner disebarkan ke penduduk dengan cara mendatangi rumah penduduk satu persatu secara acak. Jumlah kuesioner yang dibagikan berjumlah 300 dan yang diterima dengan baik seluruhnya berjumlah 267. Penduduk yang menjadi subjek penelitian ini adalah mereka yang tinggal di dua kelurahan yaitu Parupuk Tabing dan Surau Gadang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi adalah ciri kepribadian yang bersifat stabil ditandai oleh kemampuan individu untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan kehidupan yang terus-menerus (Connor, 2006; Everal, Altrows dan Paulson., 2006; Frederikson dkk, 2003; Kindt, 2006). Flores, Cicchetti dan Rogosch (2005) serta Everal, Altrows dan Paulson (2006) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan suatu proses dinamis yang mempengaruhi kapasitas seseorang untuk beradaptasi dan berhasil dalam mengatasi tekanan yang kronis dan kesengsaraan.

Gaya koping dan kepribadian juga memiliki peranan dalam resiliensi. Ada dua bentuk gaya koping dalam resiliensi yaitu adaptasi fleksibel dan koping pragmatis. Pertama, kebanyakan orang yang memiliki resiliensi dalam menghadapi kesengsaraan adalah orang yang memiliki kesehatan psikologis. Individu ini memiliki kelenturan dalam beradaptasi untuk bergeseran dengan tantangan. Seperti contoh pada variabel ego resilien dan daya tahan. Kedua, ide koping pragmatis

berakar dari kenyataan bahwa beberapa orang mampu mencapai resilien dari kesengsaraan melalui cara yang mungkin tidak adaptif menurut keadaan normal. Bentuk dari strategi ini meliputi represif koping, *dismissive attachment*, dan kebiasaan menggunakan pada atribusi pencapaian diri, dan bias (Mancini dan Bonano, 2006)

Deskripsi data penelitian ini mencakup rerata empiris dan rerata hipotetik penelitian. Rerata empiris dan rerata hipotetik diperoleh melalui skala resiliensi. Rerata empiris skala resiliensi adalah sebesar 81.16, sementara rerata hipotetik skala resiliensi adalah sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor rerata empiris subjek lebih besar daripada rerata hipotetik.

Hasil uji normalitas variabel resiliensi menunjukkan nilai  $K-SZ = 1.281$  dengan  $p = 0.075$  ( $p > 0.05$ ). Hasil uji normalitas variabel yang diujikan menunjukkan normal. Berdasarkan hasil uji homogenitas varians diperoleh nilai  $F$  sebesar 0.423 dengan  $p = 0.832$  ( $p > 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa data resiliensi homogen.

Dari uji hipotesis menggunakan teknik analisis varians diperoleh hasil bahwa ada perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis kelamin. Hasil uji analisis varians (analisis ragam) dua jalur diketahui bahwa ada perbedaan resiliensi secara sangat signifikan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat kota Padang. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data yang memberikan nilai  $F$  sebesar 11.988 dengan  $p = 0.001$  ( $p < 0.01$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis data penelitian ini, maka hipotesis diterima.

Berdasarkan uji hipotesis pertama diketahui bahwa ada perbedaan resiliensi secara sangat signifikan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Mancini dan Bonano (2006) bahwa laki-laki lebih resilien dibandingkan dengan wanita. Rerata skor resiliensi laki-laki (83.68) lebih tinggi dibandingkan rerata skor

resiliensi perempuan (78.66). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil Barends (2004), dan Bonano, Rennie dan Dekel (2007). Barends (2004) menunjukkan bahwa faktor demografi meliputi usia, jenis kelamin, bahasa, ras, penduduk asli dan pendatang, pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Bonano, Rennie dan Dekel (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, tingkat trauma, pendapatan, dukungan sosial, frekuensi penyakit kronis, tekanan kehidupan masa lalu dan sekarang.

Penelitian ini hanya berfokus pada faktor usia dan jenis kelamin. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin dalam merespon bencana. Wanita menunjukkan lebih sedikit untuk menanggung risiko dibandingkan laki-laki, lebih serius jika risiko itu akan berdampak negatif pada keluarga mereka (Major, 1999). Hasil penelitian Karanci dkk (1999) tentang kemampuan menyesuaikan diri terhadap gempa menemukan bahwa pria sering menggunakan pendekatan penyelesaian masalah dan mempunyai sikap optimis dibandingkan wanita, sedangkan wanita menggunakan pola ketidakberdayaan dibandingkan laki-laki.

Menurut Einsenberg dkk (2003), individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi (laki-laki) mampu beradaptasi dengan berbagai macam kondisi untuk mengubah keadaan dan fleksibel dalam memecahkan masalah, sedangkan individu dengan tingkat resiliensi yang rendah (perempuan) memiliki fleksibilitas adaptif yang kecil, tidak mampu untuk bereaksi terhadap perubahan keadaan, cenderung keras hati atau menjadi kacau ketika menghadapi perubahan atau tekanan, serta mengalami kesukaran untuk menyesuaikan kembali setelah mengalami pengalaman traumatik.

Perbedaan penyesuaian diri laki-laki dan wanita dipengaruhi oleh keadaan biologis. Hal ini dilihat dari perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Keadaan biologis berpengaruh terhadap perbedaan perilaku antara jenis kelamin. Menurut teori seleksi alam, pembagian peran ini cenderung mendorong perbedaan perilaku yang didasarkan pada keadaan biologis. Setiap sifat yang dibawa sejak lahir menentukan laki-laki menjadi agresif dan bebas, dan wanita berperilaku sebagai pengasuh, dan tinggal di rumah, sementara sifat sebaliknya kepasifan laki-laki, keagresifan wanita, ditekan dalam-dalam (Calhoun dan Acocella, 1990)

Laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang berbeda dalam merasakan risiko. Wanita bersikap lebih mengedepankan aspek afektif dalam mengambil risiko, sedangkan laki-laki lebih mengedepankan pertimbangan kognitif dalam memandang risiko dan bahaya sebagai dari bagian hidup. Hasil penelitian Karanci dkk (1999) tentang kemampuan menyesuaikan diri terhadap gempa bahwa laki-laki sering menggunakan pendekatan penyelesaian masalah dan mempunyai sikap optimis dibandingkan wanita, sedangkan wanita menggunakan pola ketidakberdayaan. Hasil penelitian yang dilakukan Barends (2004) mengindikasikan bahwa laki-laki memiliki keyakinan dalam memecahkan masalah dan percaya pada kemampuannya (kompetensi) untuk menguasai tugas atau situasi yang sulit, lebih positif dibandingkan dengan wanita.

Keadaan sosial masyarakat mempengaruhi penyesuaian antara laki-laki dan perempuan. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pandangan dan konsep perilaku sendiri-sendiri tentang perilaku laki-laki dan perempuan dan menanamkan patokan tersebut (Calhoun dan Acocella, 1990). Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, pendapat tersebut tidak terbukti. Budaya matrilineal pada masya-

rakat kota Padang tidak mempengaruhi resiliensi antara terhadap jenis kelamin.

Resiliensi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah intrapersonal atau kepribadian. Faktor intrapersonal meliputi faktor kognitif dan kompetensi khusus. Faktor kognitif meliputi optimis, intelegensi, kreativitas, humor dan sistem kepercayaan yang memberikan arti kebermaknaan hidup, sebagai kumpulan cerita kehidupan dan menghargai keunikan diri masing-masing (Tusaie dan Dyer, 2004), kemampuan sosial atau respon positif dengan orang lain, harga diri dan konsep diri positif dan *internal locus of control*. Empati, humor, fleksibilitas, dan kepribadian lembut, yang keseluruhannya dapat meningkatkan kemampuan sosial (Everal, Altrows, dan Paulson., 2006; Hoge, Austin, dan Pollack, 2007). Kompetensi khusus yang berkontribusi terhadap resiliensi meliputi strategi koping, kemampuan sosial, bakat dan memiliki kemampuan memori di atas rata-rata (Tusaie dan Dyer, 2004). Faktor eksternal adalah dukungan sosial (Bonano dkk, 2007). Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam resiliensi. Dukungan sosial meliputi banyaknya sumber dukungan sosial sebagai proses yang mempengaruhi individu. Dukungan sosial merupakan bentuk hubungan yang diterima individu dari lingkungan antara lain keluarga dan masyarakat (Eisenberg dkk, 2003; Everal, Altrows, dan Paulson., 2006).

Pengalaman masyarakat kota Padang dalam menghadapi gempa memberikan pengaruh terhadap resiliensi. Gempa yang terjadi pada tahun 2004 hingga 2007 di Padang dan beberapa peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia mempengaruhi resiliensi seseorang dalam menghadapi bencana. Bencana akan memberikan proses pembelajaran yang bermanfaat bagi individu dalam meningkatkan resiliensi (Jhangiani, 2004). Individu dan masyarakat memiliki kemampuan resilien ketika mereka mampu mencegah atau

merespon terjadinya krisis pasca bencana dan mampu melakukan mitigasi terhadap dampak bencana.

Hasil penelitian Blanchard dan Bhoem (dalam Major, 1999) menemukan bahwa tersedianya informasi tentang gempa bumi memberikan mereka kesiapan dan keyakinan untuk dapat mengendalikan situasi. Hal tersebut telah dilakukan oleh pemerintah kota Padang setelah mengetahui daerahnya merupakan jalur patahan lempeng. Pemerintah kota Padang telah memberikan informasi dan pendidikan tentang bagaimana menghadapi gempa dan juga tsunami.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan yaitu ada perbedaan resiliensi antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki lebih resilien dibandingkan dengan wanita. Resiliensi pada masyarakat kota Padang dalam kategori sedang, maka disarankan untuk dipertahankan dan ditingkatkan dengan persiapan di masyarakat dalam menghadapi situasi darurat yang disebabkan oleh bencana.

### Saran

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian tentang resiliensi, disarankan melibatkan variabel lain antara lain religiusitas, optimis, pribadi yang tangguh (*hardiness*), kompetensi, efikasi diri dan tingkat pendidikan sebagai salah satu variabel penelitian, karena diasumsikan ini erat kaitannya dengan resiliensi.

## DAFTAR PUSTAKA

Barends, M.S. 2004 *Overcoming adversity: An investigation of the role of resilience constructs in the relationship between socioeconomic and demographic factors and academic coping* <http://ww3.uwc.ac>

- .za/docs/%20Library/Theses/Theses%202005%201st%20Grad/Barends\_m\_s.pdf diunduh tanggal 4 Juni 2007.
- Bonano, G.A., Galea, S., Bucciarelli, A., and Vlahov, D. 2007 "What psychological resilience after disaster? The role of demographics, resources and life stress" *Journal of Consulting and Clinical Psychology* vol 75 pp 671-682.
- Calhoun, J.F., and Acocella, J.R. 1990 *Psychology of adjustment and human relationship* McGraw-Hill Publishing New York.
- Connor, M.K. 2006 "Assesment of resilience in the aftermath trauma" *Journal of Clinical Psychiatry* vol 67 pp 46-49.
- Eisenberg, N., Valiente, C., Fabes, A.R., Smith, L.C., Reiser, M., Shepard, A.S., Losoya, H.S., Guthrie, K.I., Murphy, C.B., and Cumberland, J.A. 2003 "The reaction of effortfull control and ego control to children's resilience and social functioning" *Developmental Psychology* vol 39 pp 761-776.
- Everal, D.R., Altrows, J.K., and Paulson, L.B. 2006 "Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents" *Journal of Counseling and Development* vol 84 pp 461-470.
- Flores, E., Cicchetti, D., and Rogosch A.F. 2005 "Predictors of Resilience in Maltreated an Nonmaltreated Latino Children" *Developmental Psychology* vol 41 no 2 pp 338-351.
- Frederickson, L.B., Tugade, M.M., Waugh, E.C., and Larkin, R.G. 2003 "What good are positive emotion in crisis? A prospective study of resilience and emotion following the terrorist attacks on the United States on September 11th, 2001" *Journal of Personality and Social Psychology* vol 84 pp 365- 376.
- Hoge, A.E., Austin, D.E., and Pollack, H.M. 2007 "Resilience: Research evidence and conceptual for posttraumatic stress disorder" *Depression and Anxiety* vol 24 pp 139-152.
- Jhangiani, R. 2004 *Predicting earthquake preparednes: The roles of self-efficacy, previous experience, and expectation.* <http://www.psych.ubc.ca/~rajiv/papers/COVreport.pdf> diunduh tanggal 4 Juni 2007.
- Karanci, N.A., Alkan, N., Aksit, B., Sucuoglo, H., and Balta, E. 1999 "Gender differences in psychological distress, coping, social support, and related variables following the 1995 Dinar (Turkey) earthquake" *North America Journal of Psychology* vol 1 pp 189-204.
- Kindt, T.M. 2006 *Building population resilience to terror attacks: Unlearned lessons from military and civilian experience.* <http://www.au.af.mil/au/awc/awcgate/cpc-pubs/kindt.pdf> diunduh tanggal 4 Juni 2007.
- Mancini, D.A., and Bonano, A.G. 2006 "Resilience in the face of potential trauma: Clinical practices and illustrations" *Journal of Clinical Psychology* vol 62 pp 971-985.
- Major, A.M. 1999 "Gender differences in risk and communication behavior: Response to the New Madrid earthquake prediction" *International Journal of Mass Emergency and Disasters* vol 17 pp 313-338.
- Ong, D.A., Bergeman, S.C., Bisconti, L.T, and Wallace, A.K. 2006 "Psychological resilience, positive emotions, and succesful adaptation to stress in later life" *Journal of Personality and Social Psychology* vol 91 pp 730-749.
- Tusaie, K., and Dyer, J. 2004 "Resilience: A historical review of the construct" *Holistic Nursing Practice* vol 2 pp 3-10.

Yu, X., and Zhang, J. 2007 “Factor analysis and psychometrics evaluation of the Connor-Davidson Resilience

Scale (CD-RISC) with Chinese people” *Social Behavior and Personality* vol 35 pp 19-30.